

ANALISIS INFLASI JUNI 2019

Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP)



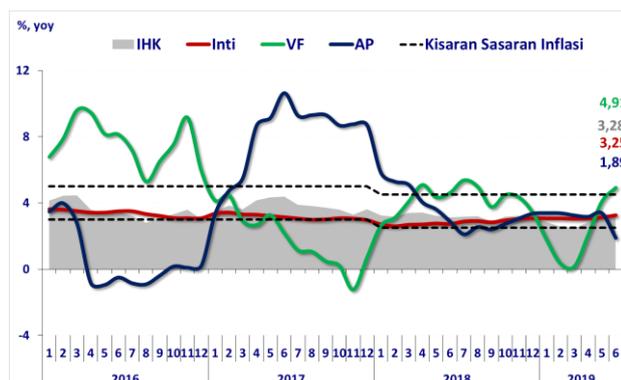
Inflasi IHK Periode Idulfitri Terkendali

INFLASI IHK

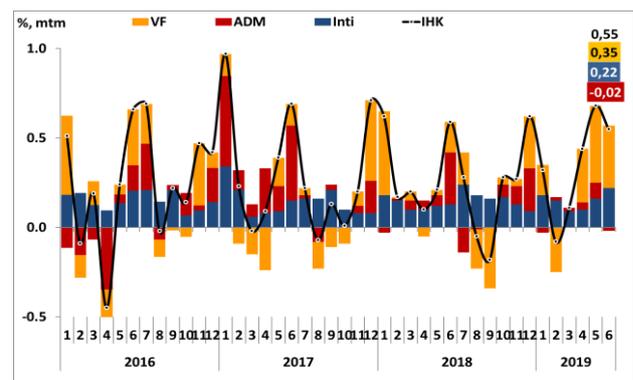
Inflasi Juni 2019 yang bertepatan dengan Idulfitri terkendali dalam kisaran sasaran inflasi $3,5\pm 1\%$. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Juni 2019 melambat dari 3,32% (yoy) menjadi 3,28% (yoy) (Tabel 1). Perlambatan inflasi IHK pada bulan ini terutama didorong oleh penurunan inflasi kelompok *administered prices* di tengah peningkatan inflasi kelompok *volatile food* dan inti (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK Juni 2019 tercatat sebesar 0,55% (mtm), melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,68% (mtm). Perlambatan inflasi IHK pada bulan ini terutama didorong oleh perlambatan inflasi kelompok *volatile food* dan deflasi kelompok *administered prices* di tengah peningkatan inflasi inti (Grafik 2). Perkembangan positif ini sejalan dengan pola musiman berakhirnya perayaan Idulfitri.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Juni 2019

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	% (YTD)
	Historis Juni 2015 - 2018	Realisasi Juni	Realisasi Juni	Realisasi Juni
IHK	0,62	0,55	3,28	2,05
Inti	0,27	0,38	3,25	1,55
Volatile Food	1,25	1,75	4,91	5,19
Adm. Prices	1,12	-0,09	1,89	0,57



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan

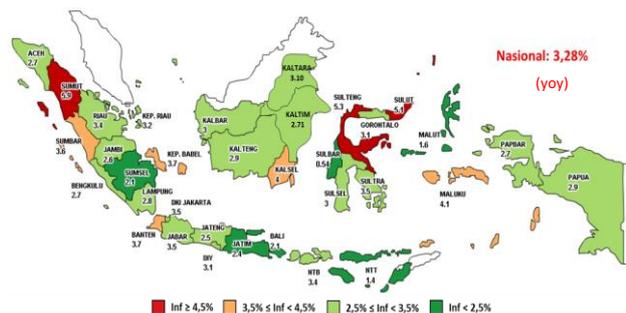


Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

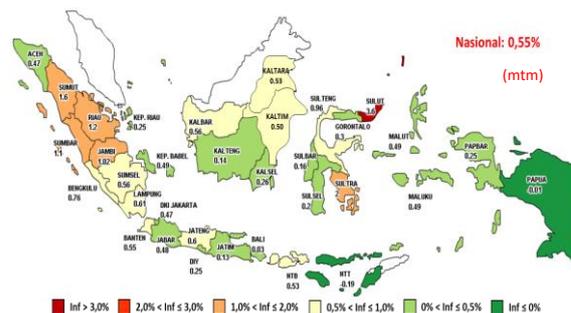
Secara spasial, inflasi IHK pada Juni 2019 masih berada dalam rentang sasaran inflasi nasional. Inflasi di seluruh kawasan lebih rendah dibandingkan rata-rata historis 3 tahun terakhir, dimana inflasi terendah terjadi di Kawasan Timur Indonesia/KTI (3,07%), diikuti Jawa (3,22%) dan Sumatera (3,66%). Inflasi seluruh provinsi masih terjaga di dalam rentang sasaran, kecuali tiga provinsi, yakni Sumatera Utara (5,87%) terutama didorong cabai rawit, sedangkan Sulawesi Tengah (5,32%) dan Sulawesi Utara (5,10%) didorong inflasi angkutan udara dan berbagai komoditas ikan segar.

Sebagian besar daerah mencatatkan inflasi moderat pada Juni 2019. Seluruh wilayah mengalami inflasi (mtm), dengan inflasi tertinggi di Sumatera (0,93%), diikuti KTI (0,52%) dan Jawa (0,43%).

Hampir seluruh provinsi mencatatkan inflasi, dengan kenaikan inflasi tertinggi terjadi di Sulawesi Utara (3,45%). Di sisi lain, NTT mengalami deflasi (-0,19%) terutama disebabkan penurunan harga kangkung dan cabai rawit, serta Papua mengalami deflasi (-0,01%) terutama didorong deflasi angkutan udara.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

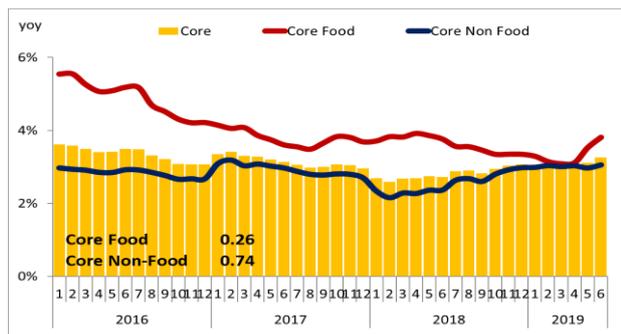


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

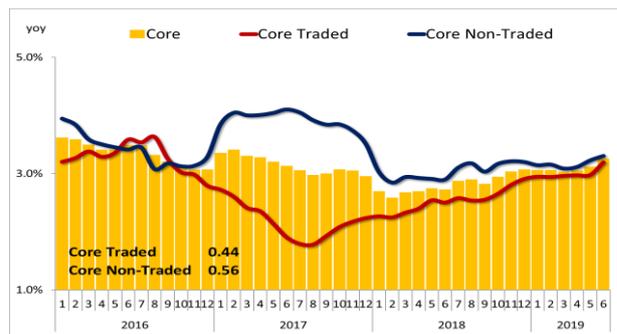
Inflasi tahun 2019 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu $3,5 \pm 1\%$. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko meningkatnya inflasi *volatile food* dan *administered prices*.

INFLASI INTI

Inflasi inti tetap terkendali, meskipun meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Pada Juni 2019, inflasi inti tercatat sebesar 3,25% (yoy), meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 3,12% (yoy). Peningkatan inflasi inti pada Juni 2019 didorong oleh baik kenaikan inflasi inti pangan maupun nonpangan (Grafik 3). Kelompok inflasi inti pangan mengalami kenaikan baik pada kelompok *traded* maupun *non-traded* seiring dengan peningkatan beberapa komoditas pangan global, serta kenaikan inflasi *volatile food* pada bulan ini. Sementara itu kenaikan inflasi inti nonpangan terutama didorong oleh kenaikan kelompok *traded* di tengah perlambatan kelompok *non-traded*. Penurunan kelompok inti nonpangan *non-traded* tersebut tercermin pula pada penurunan inflasi kelompok jasa (Grafik 4). Sementara itu, inflasi inti kelompok barang mengalami kenaikan pada Juni 2019, baik pada kelompok *durable* maupun *non-durable* (Grafik 5).



Grafik 3. Inflasi Inti Food – Traded dan Non-Traded (yoy)

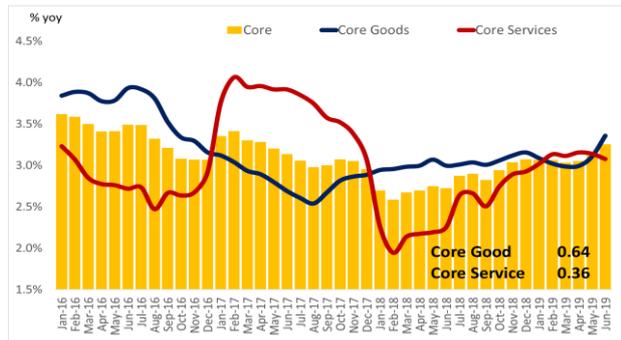


Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)

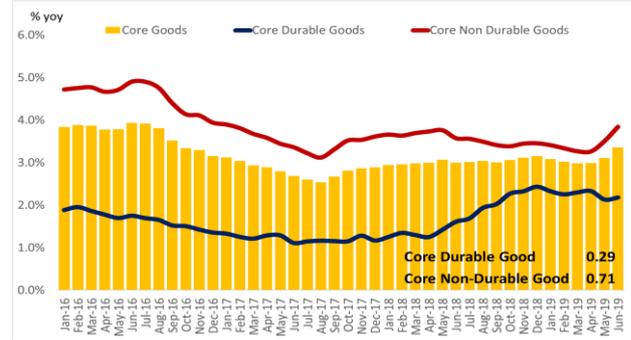
Secara bulanan, inflasi inti meningkat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,38% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,27% (mtm).¹ Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh nasi dengan lauk dan emas perhiasan dengan sumbangan masing-masing sebesar 0,02% (mtm), serta upah pembantu RT dengan sumbangan sebesar 0,01% mtm. Inflasi inti yang terkendali tersebut

¹ Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan proyeksi Bank Indonesia sebesar 0,22% (mtm).

tidak terlepas dari konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, termasuk dalam menjaga pergerakan nilai tukar sesuai fundamentalnya.



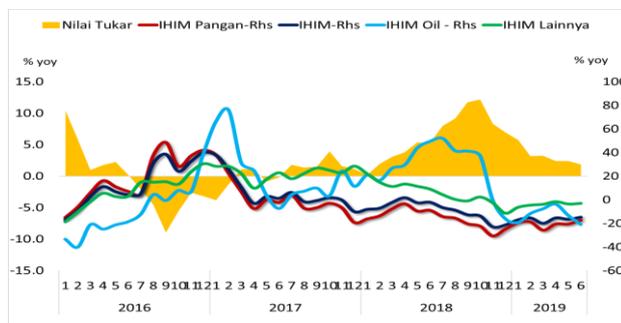
Grafik 5. Inflasi Barang dan Jasa (yoy)



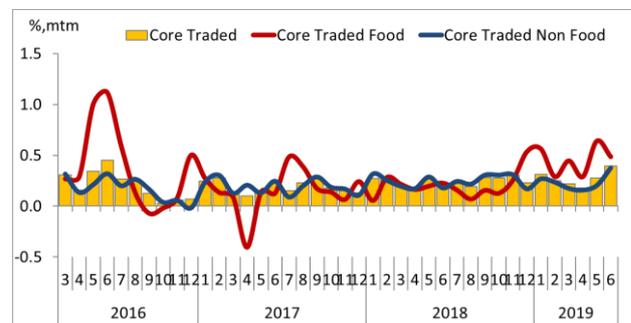
Grafik 6. Inflasi Inti Barang Durable dan Barang Non-Durable (yoy)

Inflasi inti *traded* meningkat sejalan dengan perkembangan faktor eksternal. Inflasi inti *traded* pada Juni 2019 tercatat sebesar 3,19% (yoy) meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 2,98% (yoy). Peningkatan tersebut sejalan dengan deflasi harga komoditas global yang tidak sedalam bulan sebelumnya di tengah perkembangan Rupiah yang masih mengalami depresiasi (Grafik 7). Nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 1,84 (yoy) pada Juni 2019, menurun dibandingkan depresiasi bulan sebelumnya (2,41% yoy). Harga komoditas global (Indeks Harga Impor/IHIM) masih mengalami deflasi meski tidak sedalam bulan sebelumnya yaitu dari deflasi 17,08% (yoy) menjadi deflasi 14,28% (yoy).

Secara bulanan, inflasi inti *traded* meningkat. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,40% (mtm) pada Juni 2019, meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 0,28% (mtm). Hal ini didorong oleh peningkatan kelompok inflasi nonpangan (Grafik 8). Inflasi inti *traded* nonpangan meningkat dari 0,20% (mtm) pada Mei 2019 menjadi 0,38% (mtm) pada Juni 2019 terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga komoditas global (Indeks Harga Impor/IHIM) yang mencatat inflasi pada bulan ini di tengah apresiasi Rupiah. Pada Juni 2019, IHIM mencatat inflasi 0,63% (mtm) setelah mencatat deflasi sebesar 3,48% (mtm) pada bulan sebelumnya. Inflasi IHIM pada bulan ini terutama didorong oleh inflasi komoditas emas, gula, jagung, kedelai, dan gandum. Sementara itu, Rupiah mengalami apresiasi sebesar 0,99% (mtm) pada Juni 2019 setelah terdepresiasi sebesar 1,69% (mtm) pada bulan lalu. Dari kelompok inti *traded* kenaikan inflasi terutama disumbang oleh komoditas emas perhiasan dan mie. Kenaikan harga emas dunia disebabkan terutama oleh pelemahan nilai tukar dolar AS yang membuat instrumen-instrumen investasi lain seperti pasar saham, pasar obligasi, dan pasar emas menjadi lebih menarik di mata investor global.



Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

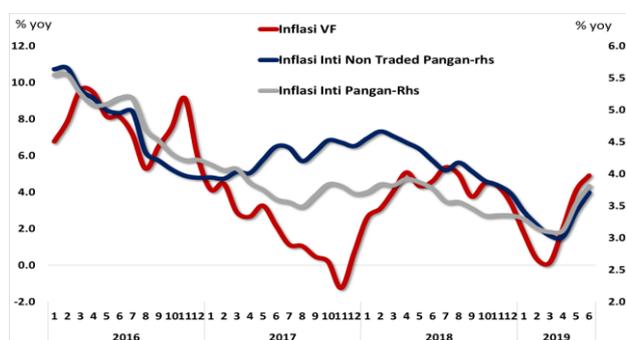


Grafik 8. Inflasi Inti Traded (mtm)

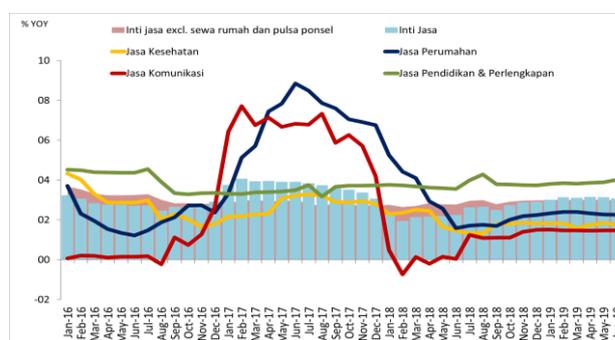
Tabel 2. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Inti Bulanan Juni 2019

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	NASI DENGAN LAUK	1,08	0,02	Kalimantan Barat (2,60%), DKI Jakarta (2,05%), dan Sulawesi Tenggara (1,86%)
2	EMAS PERHIASAN	1,68	0,02	Kalimantan Utara (5,19%), Maluku Utara (4,54%), dan Sumatera Selatan (3,88%)
3	UPAH PEMBANTU RT	0,88	0,01	Jawa Barat (4,12%), Banten (2,20%), dan Bangka Belitung (1,15%)
4	SEPATU	5,40	0,01	DKI Jakarta (15,08%), Maluku (8,09%), dan Sumatera Barat (3,90%)
5	MIE	0,73	0,01	Sulawesi Tenggara (2,23%), DKI Jakarta (1,99%), dan Papua (1,98%)
6	BUBUR	1,51	0,01	Sulawesi Tengah (4,77%), DKI Jakarta (2,91%), dan Jawa Tengah (1,62%)

Inflasi inti *non-traded* juga meningkat didorong oleh kelompok pangan. Pada Juni 2019, inflasi inti *non-traded* meningkat dari 3,23% (yoy) menjadi 3,30% (yoy). Peningkatan tersebut terutama bersumber dari kenaikan kelompok pangan di tengah penurunan inflasi kelompok nonpangan. Inflasi inti *non-traded* pangan meningkat sejalan dengan kenaikan inflasi kelompok *volatile food* pada Juni 2019 sesuai dengan pola seasonal Idulfitri (Grafik 9). Sementara itu, inflasi inti *non-traded* nonpangan menurun pada bulan ini yang tercermin pada penurunan inflasi inti kelompok jasa yang terutama didukung penurunan inflasi jasa perumahan dan kesehatan (Grafik 10).

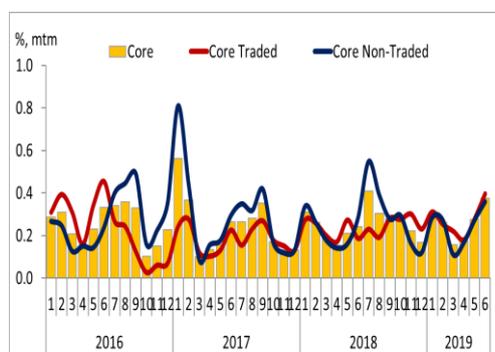


Grafik 9. Inflasi Inti Pangan, Inti Non Traded Pangan dan Volatile Food (yoy)

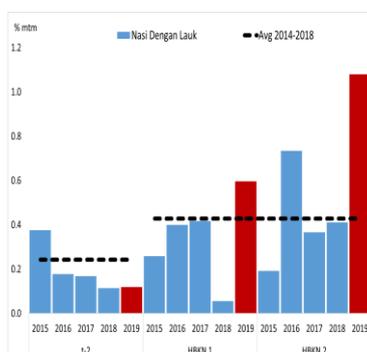


Grafik 10. Inflasi Inti Kelompok Jasa

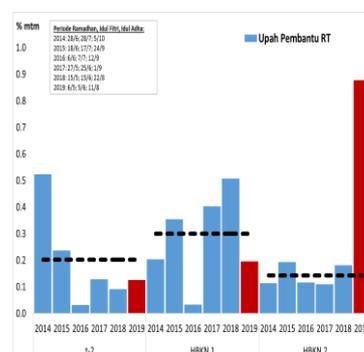
Secara bulanan, inflasi inti *nontraded* meningkat. Pada Juni 2019, inflasi inti *nontraded* tercatat sebesar 0,36% (mtm), meningkat dari bulan lalu (0,27% mtm) (Grafik 11). Peningkatan ini disebabkan baik dari kenaikan inflasi kelompok pangan maupun nonpangan. Kenaikan inflasi *non-traded* kelompok pangan terutama didorong oleh inflasi nasi dengan lauk (Grafik 12). Sementara itu, inflasi inti *non-traded* nonpangan meningkat dari 0,07% (mtm) menjadi 0,16% (mtm) pada Juni 2019 (Tabel 2). Dari kelompok nonpangan, kenaikan inflasi bulan ini didorong oleh kenaikan upah pembantu rumah tangga terutama pada awal Juni sejalan dengan Idulfitri. Meski lebih tinggi dibandingkan historisnya, kenaikan ini sesuai dengan pola periode Idulfitri terkait dengan upah pembantu rumah tangga pengganti (infal) yang lebih tinggi pada periode ini.



Grafik 11. Inflasi Inti Non-Traded (mtm)

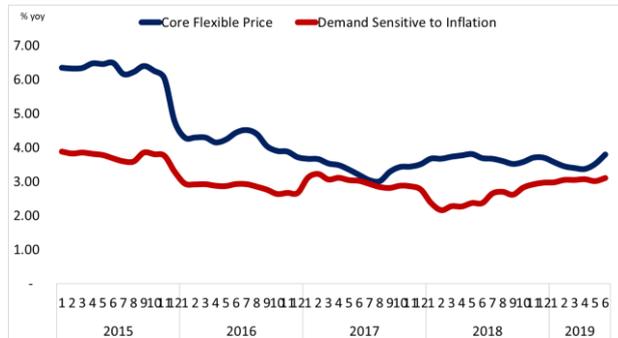


Grafik 12. Pola Inflasi Nasi Dengan Lauk – HBKN (mtm)

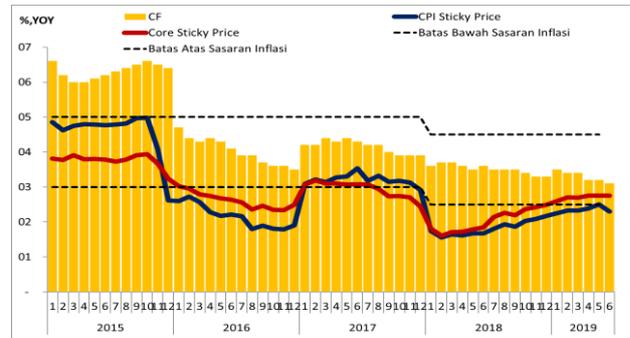


Grafik 13. Pola Inflasi Upah Pembantu RT – HBKN (mtm)

Tekanan permintaan domestik relatif stabil. Perkembangan permintaan domestik yang relatif stabil tersebut tercermin pada inflasi inti *demand sensitive* yang sebesar 3,11% (yoy) pada Juni 2019 meningkat dibandingkan bulan sebelumnya (3,01% yoy) (Grafik 14). Tekanan permintaan yang cenderung terbatas juga tercermin dari perkembangan pertumbuhan kredit konsumsi dan M2. Pada Mei 2019, pertumbuhan kredit konsumsi melambat menjadi 8,30% (yoy) dari bulan sebelumnya sebesar 9,06% (yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kredit pemilikan rumah (KPR), kredit kendaraan bermotor dan kredit multiguna. Sementara itu, pertumbuhan M2 pada periode yang sama meningkat menjadi 7,80% (yoy) dari 6,20% (yoy).

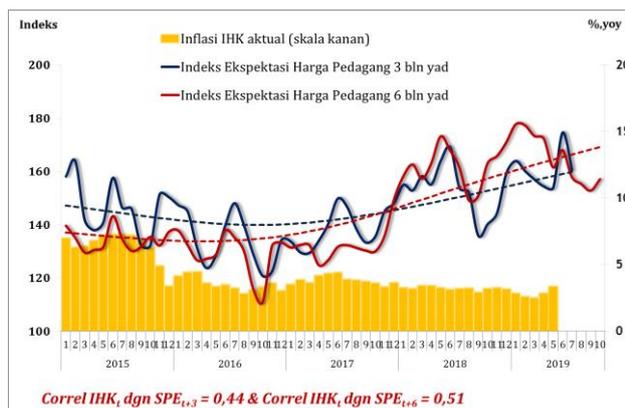


Grafik 14. Inflasi Inti Barang Durable dan Inti Non Food

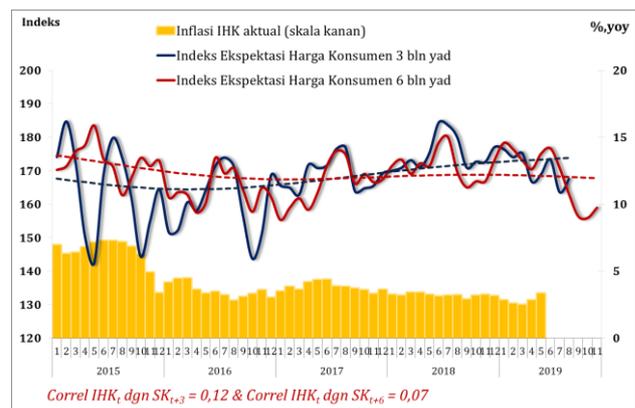


Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price

Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Juni 2019 yaitu sebesar 3,10% (*average yoy*), menurun dibandingkan hasil survei bulan lalu (3,20% *average yoy*). Sejalan dengan hal tersebut, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK juga sedikit menurun pada Juni 2019 (Grafik 15).² Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 bulan ke depan menurun seiring dengan koreksi harga setelah perayaan Idulfitri, kemudian meningkat untuk 6 bulan ke depan menjelang akhir tahun (Grafik 16). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan peningkatan baik untuk 3 bulan maupun 6 bulan ke depan (Grafik 17).



Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Konsumen

² Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

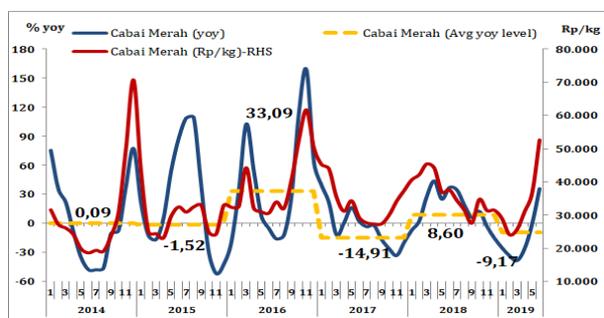
INFLASI VOLATILE FOOD

Inflasi kelompok volatile food menurun terkendali pada periode Idulfitri. Kelompok *volatile food* mencatat inflasi sebesar 1,70% (mtm), menurun dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 2,18% (mtm) sesuai pola musiman dengan berakhirnya bulan Ramadhan. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditas cabai merah, tomat sayur, bayam, daging sapi, ikan segar, sayur dan buah lainnya (Tabel 3). Sementara itu, komoditas bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras mencatat deflasi. Secara tahunan, inflasi kelompok *volatile food* tercatat sebesar 4,91% (yoy), meningkat dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 4,08% (yoy).

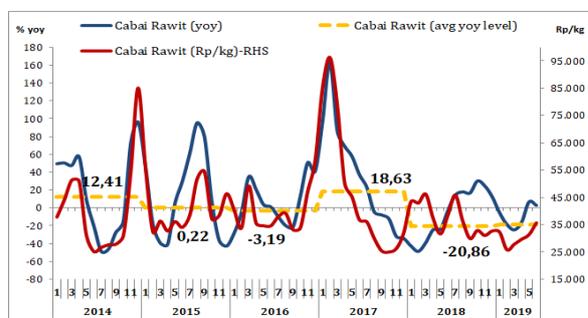
Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Juni 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	CABAI MERAH	31,66	0,19	Bengkulu (54,92%), Jambi (54,69%), dan Lampung (49,85%)
2	TOMAT SAYUR	14,39	0,03	Maluku Utara (117,30%), Sulawesi Utara (97,48%), dan Kalimantan Utara (64,34%)
3	BAYAM	9,23	0,02	Kalimantan Timur (42,85%), Kepulauan Riau (42,70%), dan Sulawesi Tenggara (38,17%)
4	JERUK	2,38	0,01	DKI Jakarta (5,50%), NTT (5,34%), dan Lampung (4,97%)
5	KENTANG	5,20	0,01	Gorontalo (13,39%), Sulawesi Utara (12,80%), dan Sumatera Selatan (11,38%)
6	PETAJ	23,53	0,01	Jawa Tengah (78,07%), Lampung (41,54%), dan Bengkulu (38,82%)
7	KELAPA	4,43	0,01	Jawa Tengah (11,02%), Maluku (9,58%), dan DKI Jakarta (8,15%)
8	CABE HIJAU	23,39	0,01	Kepulauan Riau (61,90%), Riau (57,32%), dan Bengkulu (52,23%)
9	KACANG PANJANG	4,99	0,01	Jambi (43,07%), Kalimantan Timur (38,04%), dan Sumatera Selatan (20,71%)
10	KANGKUNG	3,31	0,01	Sulawesi Tenggara (34,08%), Kalimantan Timur (30,92%), dan Kalimantan Barat (29,05%)
DEFLASI				
1	BAWANG PUTIH	-16,77	-0,06	NAD (-30,63%), Jambi (-28,26%), dan Kalimantan Timur (-25,85%)
2	DAGING AYAM RAS	-1,74	-0,02	Bangka Belitung (-9,10%), Gorontalo (-8,95%), dan Kalimantan Tengah (-8,76%)
3	TELUR AYAM RAS	-2,10	-0,02	Gorontalo (-7,70%), Sulawesi Barat (-6,90%), dan Maluku Utara (-6,87%)

Inflasi komoditas cabai meningkat seiring dengan terbatasnya pasokan dalam negeri terkait masih belum teraturnya pola tanam dan musim kemarau yang lebih cepat. Meningkatnya harga cabai pada Juni ini disebabkan menurunnya pasokan karena petani mengganti tanaman cabai pada Februari 2019 sebagai akibat dari rendahnya harga cabai merah pada bulan tersebut. Selain itu, musim kemarau yang datang lebih cepat pada tahun 2019 turut berpengaruh terhadap terbatasnya pasokan sehingga menyebabkan kenaikan harga sayur dan buah. Inflasi cabai merah meningkat sebesar 31,66% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 19,57% (mtm). Sejalan dengan cabai merah, komoditas cabai rawit bulan ini juga mengalami inflasi. Inflasi cabai rawit pada Juni 2019 sebesar 3,80% (mtm), menurun dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 9,64% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah mencapai Rp52.696/kg, sedangkan harga cabai rawit sebesar Rp35.717/kg. Secara tahunan, cabai merah mengalami inflasi sebesar 36,14% (yoy), sementara itu cabai rawit mengalami inflasi sebesar 3,02% (yoy) (Grafik 18 dan Grafik 19).

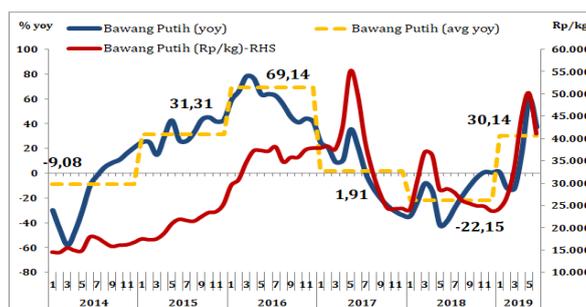


Grafik 18. Inflasi dan Harga Cabai Merah



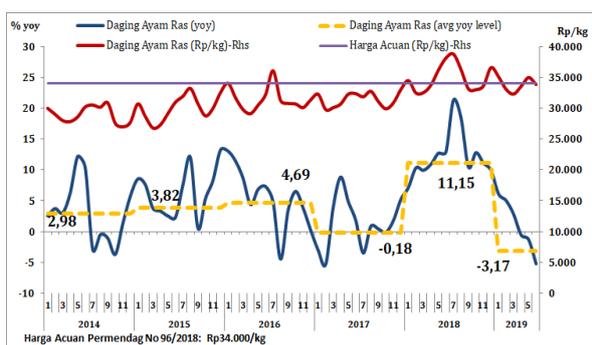
Grafik 19. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Harga bawang putih mengalami deflasi seiring dengan mulai derasnya pasokan impor. Deflasi bawang putih pada Juni 2019 mencapai 16,77% (mtm), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan lalu yaitu 14,64% (mtm) seiring dengan mulai masuknya pasokan impor. Sampai dengan 27 Juni 2019, Pemerintah telah mengalokasikan impor bawang putih total sekitar 318.995 ton untuk 29 importir. Realisasi impor s.d. Juni 2019 secara total mencapai 114.569 ton, yang masuk melalui pelabuhan Tanjung Perak sebesar 80.630 ton, Tanjung Priok sebesar 29.535 ton, Belawan sebesar 4.348 ton, dan Batam sebesar 56 ton.³ Dengan perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp41.187/kg. Walaupun dalam tren menurun pada bulan ini, secara tahunan inflasi bawang putih pada Juni 2019 mencapai 37,35% (yoy)(**Grafik 20**).

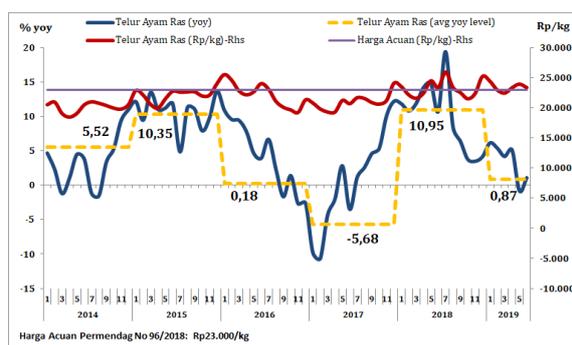


Grafik 20. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Harga daging ayam ras dan telur ayam ras masih tinggi hingga pekan II Juni (idulfitri) dan mengalami penurunan setelahnya. Pada Juni 2019, daging ayam ras tercatat deflasi sebesar 1,74% (mtm), lebih rendah dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 4,47% (mtm). Sejalan dengan harga daging ayam ras, harga telur ayam ras juga mengalami deflasi sebesar 2,10% (mtm), lebih rendah dari inflasi bulan lalu sebesar 2,67% (mtm). Lebih rendahnya harga daging ayam ras dan telur ayam ras bulan ini sesuai dengan pola musimannya. Penurunan harga kedua komoditas ini sejalan dengan penurunan harga jagung pipilan domestik sebesar 0,02% (mtm) dan tingginya pasokan bibit ayam (*day old chicks/DOC*). Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp33.882/kg dan Rp23.365/kg (**Grafik 21 dan Grafik 22**).⁴ Secara tahunan, deflasi daging ayam ras pada Juni 2019 mencapai 5,26% (yoy), sedangkan inflasi telur ayam ras tercatat sebesar 1,11% (yoy).



Grafik 21. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



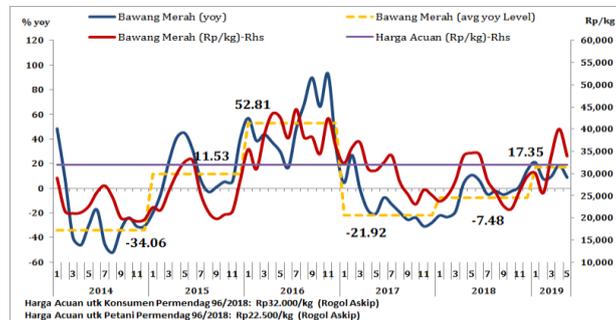
Grafik 22. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Harga bawang merah mengalami kenaikan seiring dengan terbatasnya pasokan dalam negeri. Inflasi bawang merah pada Juni 2019 mencapai 0,15% (mtm), lebih tinggi dari bulan lalu yang

³ Focus Group Discussion (FGD) dengan Direktorat Jenderal Impor Kementerian Dalam Negeri pada Juni 2019.

⁴ Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

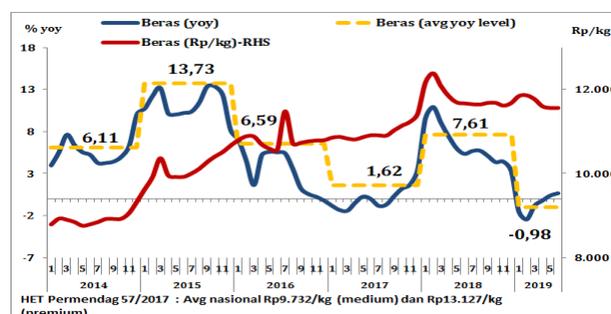
mengalami deflasi sebesar 5,55% (mtm). Kenaikan harga bawang merah didorong oleh terbatasnya pasokan dalam negeri terutama hingga pekan II Juni terkait belum normalnya aktivitas pedagang pasca libur lebaran. Penurunan pasokan bawang merah tercermin pada pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang menurun dari 2.582 ton menjadi 1.673 ton pada Juni 2019. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah mencapai Rp35.639/kg. Secara tahunan, inflasi bawang merah Juni 2019 mencapai 7,74% (yoy) (**Grafik 23**).



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah

Deflasi beras mulai berkurang seiring dengan berakhirnya panen raya. Deflasi beras bulan Juni 2019 mencapai 0,13% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi yaitu sebesar 0,51% (mtm). Kenaikan harga beras dibandingkan bulan sebelumnya di level konsumen tersebut sejalan dengan kenaikan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani dan penggilingan sekitar 4,5% (mtm), sementara itu Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat petani dan penggilingan mulai meningkat sekitar 1% (mtm).⁵ Kenaikan harga tersebut sejalan dengan berakhirnya panen raya di seluruh wilayah sentra. Berkurangnya pasokan juga tercermin dari penurunan penyerapan dalam negeri oleh BULOG dari 305.516 ton pada Mei 2019 menjadi 120.795 ton pada Juni 2019.

Penyaluran Operasi Pasar atau Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) terus berkurang. Penyaluran tersebut menurun menjadi 1.867 ton pada Juni 2019, dari 11.997 ton di bulan sebelumnya. Dengan dukungan pasokan impor yang dilakukan tahun lalu dan rendahnya penyaluran, stok beras di Bulog sampai dengan Juni 2019 masih terjaga di level 2,16 juta ton, lebih tinggi dibandingkan rerata bulan Juni pada empat tahun terakhir sebesar 1,76 juta ton.⁶ Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan, pada Juni 2019 inflasi beras tercatat sebesar 0,68% (yoy), lebih rendah dari akhir 2018 yaitu inflasi 3,34% (yoy) dengan level harga pada Juni 2019 mencapai Rp11.571/kg (**Grafik 24**).⁷



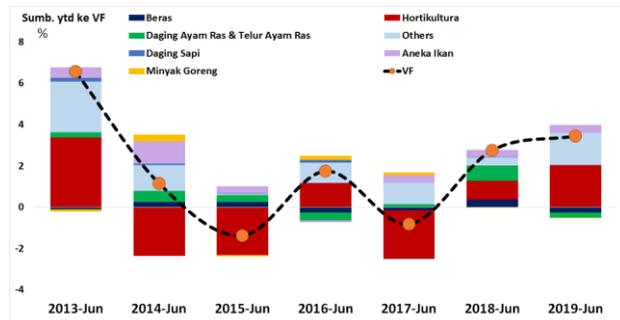
Grafik 24. Inflasi dan Harga Beras

⁵ Dibandingkan bulan lalu, rerata harga GKP di tingkat petani pada Mei 2019 turun 0,02% (mtm) menjadi Rp4.356/kg. GKP di tingkat penggilingan juga turun 0,01% (mtm) menjadi Rp4.445/kg. Sementara itu, GKG di tingkat petani naik 0,88% (mtm) menjadi Rp5.172/kg, sedangkan GKG di tingkat penggilingan naik sebesar 1,47% (mtm) menjadi Rp5.298/kg.

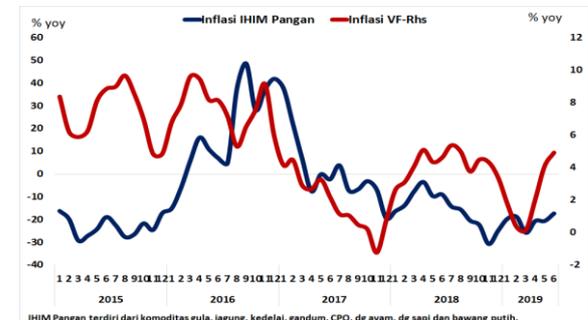
⁶ Sumber: Bulog, Juni 2019.

⁷ Rerata harga beras dari data PIHPS.

Secara tahunan, inflasi *volatile food* pada Juni 2019 meningkat dibandingkan inflasi bulan Juni 2018. Inflasi *volatile food* Juni 2019 mencapai 4,91% (yoy), lebih tinggi dari inflasi Juni 2018 sebesar 4,60% (yoy) yang didominasi oleh tingginya inflasi hortikultura dan komoditas *volatile food* lainnya (*VF-exclude 9*) (Grafik 25). Selain karena penurunan harga bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras, peningkatan inflasi *volatile food* lebih lanjut pada bulan ini juga tertahan oleh penurunan harga minyak goreng (Grafik 26).



Grafik 25. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 26. Inflasi IHIM Pangan Global dan V

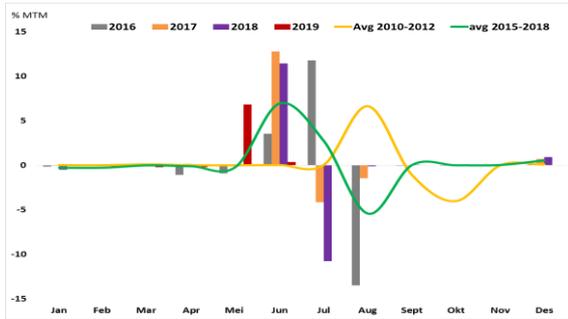
INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *administered prices* pada Juni 2019 mengalami deflasi terutama didorong oleh koreksi tarif angkutan udara pasca Idulfitri. Deflasi kelompok *administered prices* bulan Juni 2019 mencapai -0,09% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan lalu yang mencatat inflasi sebesar 0,48% (mtm) dan juga rerata historisnya selama lima tahun terakhir (1,12%, mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok *administered prices* tercatat sebesar 1,89% (yoy), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 3,38% (yoy) dan akhir tahun 2018 sebesar 0,57% (yoy). Deflasi kelompok *administered prices* bulan ini terutama bersumber dari koreksi tarif angkutan udara seiring dengan kembali menurunnya permintaan pasca Idulfitri dan dampak penerapan kebijakan penurunan tarif batas atas angkutan udara. Sementara itu, rokok kretek dan rokok kretek filter mencatat inflasi masing-masing sebesar 0,55% dan 0,60%. (Tabel 4).

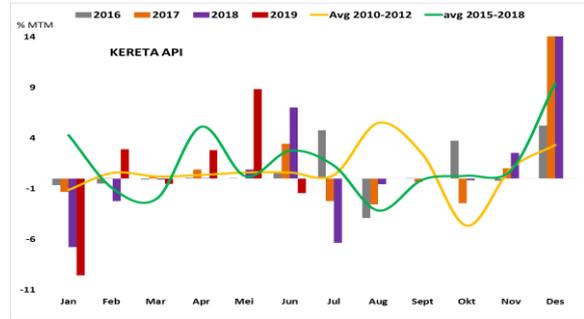
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* Juni 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	ROKOK KRETEK FILTER	0,60	0,01	DKI Jakarta (1,60%), Papua Barat (1,02%), dan Kalimantan Selatan (0,78%)
2	ROKOK KRETEK	0,55	0,01	Kalimantan Selatan (1,93%), Sumatera Utara (1,49%), dan DKI Jakarta (1,24%)
DEFLASI				
1	ANGKUTAN UDARA	-3,75	-0,05	Sulawesi Selatan (-11,64%), Kepulauan Riau (-10,27%), dan Sumatera Selatan (-7,89%)

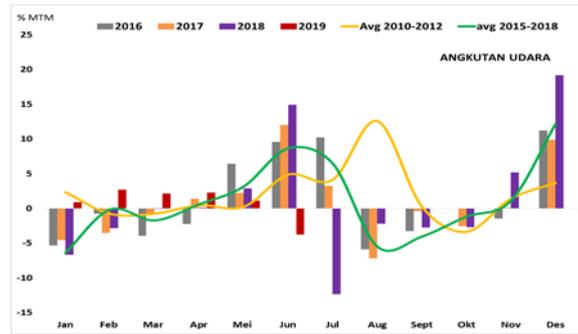
Inflasi tarif angkutan pada Juni 2019 tercatat lebih rendah dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir. Inflasi tarif angkutan antar kota pada Juni 2019 mencapai 0,38% (mtm), lebih rendah dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir yaitu sebesar 6,94% (mtm) (Grafik 27). Sementara itu, tarif kereta api pada Juni 2019 mencatat deflasi sebesar 1,45% (mtm), lebih rendah dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir (0,59%, mtm) (Grafik 28). Sejalan dengan itu, tarif angkutan udara juga mengalami deflasi 3,75% (mtm), lebih rendah dari rerata historisnya selama lima tahun terakhir (8,64%, mtm) seiring dengan koreksi pasca Idulfitri pada awal bulan (Grafik 29).



Grafik 27. Inflasi Tarif Angkutan Antar Kota (% mtm)



Grafik 28. Inflasi Tarif Angkutan Kereta Api (% mtm)



Grafik 29. Inflasi Tarif Angkutan Udara (% mtm)

Jakarta, 1 Juli 2019